

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan yang terjadi kepada anak di Indonesia setiap tahun selalu meningkat. Catatan Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak pada tahun 2020 dari 1 Januari - 19 Juni telah terjadi 3.087 kasus kekerasan pada anak diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual. Maraknya kekerasan seksual pada anak terjadi karena beberapa faktor yakni kurangnya pendidikan seks yang diberikan kepada anak usia dini, kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini dan pendidikan seks dianggap sesuatu yang tabu dan porno. Pendidikan seks ini dapat menjadi bekal untuk anak mengantisipasi segala perlakuan yang kurang baik dalam hal seks, sehingga dapat mencegah anak untuk menjadi korban pelaku dari kekerasan seksual (Asmoro dalam Aji, 2018, hlm. 112).

Pendidikan seks menurut Chomaria (2012, hlm. 15) merupakan sebuah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seks, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, dan aspek lainnya dari perilaku manusia. Hal tersebut merupakan suatu hal penting yang perlu didapat oleh manusia termasuk oleh anak usia dini sebab setiap anak memiliki hak untuk mengetahui mengenai pendidikan seks dan informasi mengenai dirinya sendiri. Pendidikan seks menurut (Nugraha, 2016, hlm. 2) adalah memberikan pengetahuan mengenai fungsi organ reproduksi serta cara untuk menjaga dan memeliharanya. Pendidikan seks yang diberikan kepada anak usia dini diharapkan dapat melindungi anak dari penyimpangan seks ataupun kekerasan seksual.

Pendidikan seks hendaknya diberikan sedini mungkin kepada anak sebab anak memiliki masa emas pada usia 0-6 tahun. Masa tersebut merupakan masa pada saat anak memiliki kemampuan untuk menyerap segala informasi yang ia dapatkan dari lingkungan sekitar secara cepat, pada masa ini pun anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, rasa ingin tahu tersebut ditunjukkan dengan mengajukan pertanyaan mengenai sesuatu yang baru ia temui dan mencari jawabannya dengan cara mengeksplorasi lingkungannya (Achmad, 2016, hlm. 224). Pendidikan seks

Sabila Assyifa Tyrahma, 2021

PERAN AYAH DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diberikan pada anak usia dini dilaksanakan secara bertahap menjelaskan dengan bahasa yang sederhana sehingga anak mudah mengerti dengan penjelasan tersebut serta dapat menggunakan media sebagai alat untuk membantu menjelaskan kepada anak mengenai pendidikan seks.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan informasi mengenai pendidikan seks kepada anak, sebab peran orang terdekat anak serta orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi segala aspek kehidupan anak baik dalam hal materi maupun pendidikan termasuk pendidikan seks (Achmad dkk, 2016, hlm.227) . Namun dalam hal ini banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu, orang tua masih sungkan untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan seks pada anak dan orang tua menganggap bahwa anak akan paham sendiri seiring dengan bertambahnya usia anak (Ambarwati, 2017, hlm. 198). Terdapat dua hal yang membuat orang tua merasa bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan kepada anak yaitu orang tua menganggap bahwa pendidikan seks merupakan hal yang porno dan sifatnya pribadi sehingga tidak boleh diungkapkan oleh orang lain (Skripsiadi dalam Noeratih, 2016, hlm. 2). Orang tua lebih banyak menyerahkan pendidikan kepada guru termasuk pendidikan seks, padahal orang tua yang memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan seks kepada anak sedangkan guru hanya sebagai pelengkap saja dalam memberika informasi pada anak. Hal ini selaras dengan pendapat dari Ciptiasrini & Astarie (2020, hlm. 23) yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan seks adalah orang tua, sekolah atau guru hanya sebagai pelengkap saja. Peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak.

Selain ibu, ayah pun memiliki peran yang penting dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Menurut McAdoo(dalam Ermidawati, 2009, hlm.9) ayah dalam keluarga memiliki 5 peran yaitu 1) *provider* (penyedia dan pemberian fasilitas), 2) *protection* (perlindungan), 3) *decision maker* (pembuat keputusan), 4) *Educator* (pendidik), 5) *Nurtured Mother* (pendamping ibu). Ayah yang menjalankan perannya dalam keluarga dapat diartikan sebagai usaha yang diberikan oleh ayah dalam merencanakan, berpikir, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi dan mengkhawatirkan anaknya. Ayah yang menjalankan perannya

Sabila Assyifa Tyrahma, 2021

PERAN AYAH DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara optimal dalam keluarga dapat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak seperti perkembangan kognitif, perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis, perkembangan sosial serta kesehatan fisik anak (Hidayanti, 2011, hlm. 3). Selain itu anak pun memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Ayah yang ikut terlibat dalam memberikan pendidikan seks pada anak telah menjalankan 3 perannya sebagai ayah seperti peran sebagai perlindungan (*protection*), pendidik (*educator*) dan pendamping ibu dalam pengasuhan serta dalam memberikan pendidikan. Ayah sebagai perlindungan (*protection*) yakni ayah memiliki peran untuk memberikan rasa nyaman dan aman kepada anak dari lingkungan sekitar. Sebagai pendidik, ayah perlu memahami arti kata mendidik sebab mendidik bukanlah memberi hukuman ataupun melarang dan melakukan kekerasan terhadap anak akan tetapi mendidik merupakan sebuah proses untuk memberikan pengertian atau pemahaman kepada anak agar anak dapat memahami lingkungan sekitar. Dengan memberikan pendidikan seks pada anak maka dapat berdampak baik bagi kehidupan anak hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Setiawan (2020) ayah memiliki peranan yang penting dalam pendidikan seks agar anak dapat menumbuhkan sikap tegas dan disiplin mengenai identitas seksual, merasa aman dan nyaman sehingga ketika dewasa anak tidak mudah terhasut rayuan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran ayah sangat penting bagi anak dalam memberikan pendidikan terutama dalam pendidikan seks pada anak usia dini. Akan tetapi penelitian mengenai peran ayah dalam pendidikan seks pada anak usia dini masih kurang dan jarang ditemukan.

Berdasarkan uraian masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui peran ayah dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini. Dalam hal ini peneliti mengambil judul penelitian **“Peran Ayah Dalam Menerapkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4-6 Tahun”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan ayah mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini?

2. Bagaimana peran ayah dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat ayah dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pandangan ayah mengenai pendidikan seks pada anak usia dini
2. Mengetahui peran ayah dalam menerapkan pendidikan seksu pada anak usia dini
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat ayah dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai peran ayah dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

- a) Menambah pengetahuan mengenai pendidikan seks pada anak usia dini
- b) Menambah pengetahuan baru mengenai peran ayah dalam pendidikan seks pada anak usia dini

2) Bagi Orang Tua

- a) Menghilangkan persepsi mengenai pendidikan seks merupakan hal yang tabu
- b) Menambah pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak usia dini
- c) Menambah pengetahuan mengenai pentingnya peran orang tua terutama ayah dalam menerapkan pendidikan seks pada anak
- d) Menambah pengetahuan untuk memberikan pendidikan seks yang tepat bagi anak

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. Diawali dengan bab pendahuluan dan diakhiri dengan bab kesimpulan, rekomendasi dan saran. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Bab I : Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi
2. Bab II : Kajian pustaka yang membahas tentang penjelasan konsep-konsep atau teori-teori yang berkaitan dengan peran ayah dalam menerapkan pendidikan seks pada anak usia dini.
3. Bab III : Metode penelitian yang membahas mengenai tentang desain penelitian, partisipan, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data yang menjelaskan dan menggambarkan cara kerja penelitian
4. Bab IV : Temuan dan pembahasan tentang temuan-temuan yang didapatkan peneliti dan pembahasannya berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang menjelaskan serta menggambarkan cara kerja penelitian.
5. Bab V : Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi